

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MENERAPKAN AJARAN TRI HITA KARANA DI SD MAHARDIKA DENPASAR

Oleh

¹Ni Ketut Sukrawati

Email : sukrawati57@gmail.com

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Article Received: 10 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstract

The curriculum is a component in education that serves as a guide in implementing learning. From time to time, changes in educational content continue to develop so that curriculum changes often occur starting from the teaching plan, the Main Outline of the Teaching Program (GBPP), KTSP, the 2013 Curriculum and until now it has become the Merdeka curriculum with an additional program called the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Problems discussed: (1) What are the steps for implementing P5?, (2) What are the obstacles in implementing P5?, (3) How is the relevance of P5 to the concept of Tri Hita Karana teachings? The method used is a qualitative method. The results of the study show (1) the steps for implementing P5 are carried out in three stages, starting from the planning stage, implementation and evaluation stage. (2) Obstacles in implementing P5 are based on two factors, namely internal factors and external factors. (3) The relevance of P5 to the concept of Tri Hita Karana teachings, namely the dimensions of faith, devotion to God Almighty and noble morals are relevant to the teachings of parhyangan. The dimensions of global diversity, mutual cooperation, independence, critical and creative reasoning are relevant to the teachings of pawongan and palemahan.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project, Tri Hita Karana.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen dalam pendidikan yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran baik pada tatanan satuan pendidikan maupun kelas. Rangkaian komponen yang tertuang dalam kurikulum pada akhirnya merupakan upaya perwujudan

pencapaian tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti tertuang dalam UUD 1945. Dari masa ke masa, muatan pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, yang semakin maju. Oleh karena itu perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan dan sesuatu yang perlu

dilakukan. Perubahan dan perkembangan kurikulum terus dilakukan di Indonesia mulai dari masa kemerdekaan.

Kurikulum dikenal mulai dari adanya rencana pengajaran, Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), kurikulum 84, kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, sampai sekarang menjadi kurikulum Merdeka. Adapun hal yang melatarbelakangi di terapkannya kurikulum Merdeka yaitu : adanya kebutuhan untuk mengembalikan hak dan kebebasan belajar pada peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih kreatif dan inovatif. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berbasis karakter dan kepekaan sosial, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik.

Menurut buku Pengembangan Kurikulum Merdeka, Khoirurrijal, dkk (2023:15), Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir para peserta didik. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya. Penerapan kurikulum merdeka dengan adanya program tambahan membuat proyek yang diberi nama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjadi hal yang baru dalam dunia pendidikan. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yaitu : Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Seluruh sekolah yang sudah serentak

menerapkan kurikulum ini, merancang berbagai kegiatan P5 yang menarik salah satunya yaitu SD Mahardika Denpasar. Berdasarkan observasi, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Mahardika Denpasar yang mengambil tema kewirausahaan dengan membuat produk jamu, menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Kegiatan P5 ini dianalisis peneliti memiliki relevansi dengan ajaran Tri Hita Karana karena keberhasilan proyek yang dibuat erat kaitannya dengan melakukan hubungan baik dengan Sang Pencipta, sesama manusia dan lingkungan.

II. METODE

Mardalis (2004: 24) metode penelitian adalah cara untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip yang sebenarnya dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Dengan demikian metode penelitian adalah alat untuk mengambil kesimpulan, menjelaskan, dan menganalisa masalah yang sekaligus merupakan alat untuk memecahkan masalah tersebut atau dengan kata lain merupakan formalisasi atau perwujudan dari metode berpikir.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015: 29) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Moleong (2007)

Fenomenologis mengacu pada kenyataan, atau kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas, memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Sugiyono (2015) jenis data secara umum terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, gambaran yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari interpretasi data-data terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam menerapkan ajaran Tri Hita Karana dan dari hasil wawancara (interview) dengan informan yang terkait dengan penelitian ini. Data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, email, dan lain-lain.

Observasi merupakan pengamatan langsung dengan cara mengumpulkan data yang mempunyai beberapa keuntungan, yaitu terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan dan sebagainya sewaktu kejadian tersebut terjadi sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Imam Gunawan (2013: 160) Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Satori (2013: 112) wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data dengan menggali informasi lewat sesi tanya jawab. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji dan mengutip dari literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang telah berlalu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P5 yang dilakukan oleh SD Mahardika Denpasar memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan proyek lain yang mungkin lebih umum. Adapun beberapa keunikan tersebut :

- (1) Fokus pada warisan budaya artinya proyek ini menekankan warisan budaya lokal dalam pembuatan jamu. Jamu sering kali terkait dengan tradisi pengobatan herbal yang telah ada sejak zaman dulu dan proyek ini bisa berusaha untuk mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai budaya tersebut.
- (2) Inovasi dalam pembuatan artinya meskipun proyek yang dibuat berbasis tradisional, pembuatan jamu juga bisa melibatkan inovasi dalam penggunaan teknologi atau proses produksi modern untuk meningkatkan kualitas dan keamanan produk.
- (3) Kolaborasi dengan komunitas lokal artinya proyek ini melibatkan kerja sama dengan petani lokal atau komunitas pengumpul tumbuhan obat. Hal ini tidak hanya memberi dampak ekonomi positif tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas dalam pelestarian tradisi lokal.
- (4) Pentingnya keberlanjutan karena bahan-bahan alami yang digunakan dalam jamu sering kali berasal dari alam, proyek ini menekankan keberlanjutan dalam pengambilan bahan baku dan praktik produksi yang ramah lingkungan.
- (5) Pengembangan produk berbasis penelitian artinya proyek ini dapat mencakup aspek penelitian untuk menguji dan mengembangkan formulasi jamu yang efektif secara medis atau berdasarkan bukti ilmiah, menggabungkan tradisi dengan pengetahuan kontemporer.
- (6) Penggunaan teknologi untuk pemasaran meskipun tradisional dalam pembuatan, proyek ini bisa menggunakan teknologi modern untuk pemasaran, seperti media sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Kegiatan P5 yang dilakukan SD Mahardika Denpasar juga memiliki relevansi dengan konsep ajaran Tri Hita Karana. P5 adalah proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat maupun berbasis masalah di

lingkungan sekolah. Kegiatan P5 memberi dorongan agar peserta didik jadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami pengetahuan sambil menguatkan karakter dan belajar dari lingkungan sekitar, serta menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitar. Profil pelajar pancasila terdiri dari enam komponen, yaitu: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Wiana (2007) Tri Hita Karana itu sendiri merupakan salah satu kearifan lokal yang mengemukakan tentang hubungan baik manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan tempat tinggalnya. Konsep Tri Hita Karana mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga keharmonisan di dunia mulai dari diri sendiri dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Wirawan (2011:2) menyatakan pengertian Tri Hita Karana adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Tri Hita Karana berarti tiga unsur penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan manusia yang bersumber dari adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. Rochanah (2018) Tri Hita Karana terdiri dari 3 bagian yaitu : (1) Parhyangan artinya yang mengatur hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah makhluk religius yang memiliki keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. (2) Pawongan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak lepas dari kerjasama dengan orang lain. (3) Palemahan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia

dengan alam lingkungannya. Palemahan yang mengatur manusia dengan lingkungannya. Pelestarian alam lingkungan merupakan salah satu bentuk upaya manusia dalam menjaga hubungan dengan alam. Alam lingkungan perlu dijaga dan dilestarikan sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kehidupan manusia.

III. SIMPULAN

Langkah-langkah pelaksanaan P5 dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dimulai dengan menentukan tema P5 yang mengusung tema kewirausahaan, merancang modul P5 yang disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik, menyusun tim fasilitasi P5 yang berperan dalam menjalankan pelaksanaan P5 serta mengatur jadwal P5. Tahap pelaksanaan dimulai dari melakukan asesmen awal, sosialisasi kegiatan P5 untuk menyampaikan rancangan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik, dilanjutkan dengan menyiapkan tempat menanam tanaman, menyiram tanaman secara rutin, memanen hasil tanaman serta melakukan proses pembuatan jamu. Tahap evaluasi dimulai dengan mengadakan pentas seni yang didalamnya terdapat kegiatan stand kuliner untuk menjual produk yang sudah dibuat. Merekap pengeluaran dan pemasukan untuk mengetahui laba atau keuntungannya. Kendala pelaksanaan P5 dibagi menjadi dua yaitu secara internal dan eksternal. Kendala internal seperti rasa malas peserta didik yang diatasi dengan memberikan motivasi dan arahan serta manfaat melakukan kegiatan. Kurangnya fokus peserta didik yang diatasi dengan pemberian reward bagi peserta didik yang tertib mengikuti kegiatan dan hukuman bagi yang bercanda untuk memberikan efek jera akan kesalahan yang dibuat. Kecerdasan atau intelegensi peserta didik yang berbeda diatasi dengan pelaksanaan tutor sebaya. Kendala secara eksternal dalam kegiatan P5 dimulai dari keterlambatan keluarnya dana

dari yayasan yang diatasi dengan inisiatif guru untuk mengeluarkan dana secara pribadi. Fasilitas P5 yang kurang lengkap dan diatasi dengan penyediaan alat-alat oleh guru secara pribadi. Lingkungan sekolah yang dipakai sebagai lahan parkir owner dan diatasi dengan memanfaatkan area SMP yang belum beroperasi. Kegiatan P5 yang dilakukan SD Mahardika Denpasar memiliki relevansi dengan konsep ajaran Tri Hita Karana yaitu : Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia relevan dengan ajaran Parhyangan karena sama-sama terkait menjalin hubungan baik dengan Sang Pencipta contohnya peserta didik berdoa (Puja Tri Sandya) sebelum melakukan kegiatan. Dimensi berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif relevan dengan ajaran Pawongan dan Palemahan karena hubungan harmonis yang terjalin antar sesama peserta didik dalam pelaksanaan P5 akan berdampak positif terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gunawan, Imam. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Khoirurrijal dkk. 2023. Pengembangan Kurikulum Merdeka. Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi.

Mardallis. 2014. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rochanah, R. (2018). Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan

Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Penanganan Dampak

Masa Puber. *Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 21–42.

Satori, Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Waluya. 2007. *Sosiologi menyelami fenomena sosial di Masyarakat Untuk Kelasa Menengghah Atas Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Pt. Setia Purna Inves.

Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya: Paramita.